

MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PENGRAJIN GULA KELAPA DI WILAYAH KABUPATEN PURBALINGGA

Supomo

PPKDS, PKT, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT).

Abstract

Small and medium industries/enterprises in this time are very strategic and have a role on the regional economic growth, it's spread in entire villages and cities in Indonesia. It can afford to absorb the low layer of society, and it can afford to hold out in the long economy crisis during 9 years latest. As small and medium industries/enterprises have been facing many constraints, besides the Government does not have political will to develop them as society economy-based. The local government of Purbalingga now begins to pay attention to the people who have basic economy in particular of coconut palm sugar or small business (home industry) with the real regional economic development priorities program.

Keywords: *Small and Medium Industry, empowerment, people economy, local government policy.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Purbalingga sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pertanian, sebagian besar masyarakatnya hidup di sektor pertanian. Daerah ini juga terdapat sekitar 14.000 unit industri kecil dalam skala rumah tangga (*home industry*) pembuatan gula kelapa yang tersebar di berbagai wilayah pedesaan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 12.221 unit usaha berada di 99 desa berbentuk sentra (kelompok) industri kecil skala rumah tangga, sedangkan 1.799 unit usaha di desa-desa lain dengan jumlah yang relatif kecil dan tidak berbentuk sentra. (Lamp. Surat Bupati Purbalingga, 2003).

Kabupaten Purbalingga termasuk daerah yang mempunyai potensi industri gula kelapa berskala besar, baik dilihat dari tingkat lokal, regional, maupun nasional. Jumlah produk gula kelapa diperkirakan 30.000 ton per tahun, dengan nilai total produksi per tahun sebesar Rp.90.000.000.000. Merupakan kontribusi dengan jumlah yang

cukup besar bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Purbalingga.

Jumlah pohon kelapa di Kabupaten Purbalingga sebanyak 1.958.507 batang dengan luas areal 15.300,75 Ha, sedangkan yang disadap atau diambil niranya seluas 2.606,60 Ha atau 337.645 batang. Walaupun profesi penderes sangat diperlukan bagi kelangsungan industri rumah tangga seperti pembuatan kecap, jenang, getuk, donat, dsb, tetapi kondisi ekonomi para petani gula kelapa belum menggembirakan (Lamp Surat Bupati Purbalingga, 2003).

Jumlah pengrajin gula kelapa di Kabupaten Purbalingga hampir menempati 50% dari jumlah seluruh jenis kerajinan rakyat yang ada karena jumlah dari berbagai usaha kerajinan rakyat tersebut tercatat lebih dari 210 jenis usaha kerajinan rakyat yang berbentuk sentra-sentra industri.

Sektor industri ini dapat menyerap tenaga kerja kurang-lebih 42.000 orang. Meskipun pada umumnya para pengrajin

gula kelapa mempunyai pekerjaan sambilan, namun kenyataannya mereka lebih menggantungkan hidupnya pada usaha pembuatan gula kelapa. Suatu basis ekonomi rakyat (masyarakat pedesaan) yang pantas dan perlu dikembangkan karena banyak menyerap tenaga kerja di wilayah tersebut.

Dilihat dari segi kualitas gula kelapa itu sendiri ternyata kualitas hasil produksi mereka masih belum sama di antara para pengrajin. Bahkan seseorang pengrajin tidak bisa menghasilkan produk gula kelapa yang sama kualitasnya antara produksi suatu hari dengan produk hari berikutnya. Sehingga menyebabkan para penderes yang sekaligus sebagai pengrajin pembuat gula kelapa menjadi bulan-bulanan pedagang pengepul. Di lain pihak pedagang pengepul banyak mendapat keuntungan dari hasil penjualan gula kelapa, sehingga kondisi sosial ekonomi para pengrajin gula kelapa dari waktu ke waktu tidak mengalami perubahan. Mereka mempunyai posisi tawar yang lemah atas hasil produknya. Hal ini ditegaskan oleh Bupati Purbalingga saat ini yang menyatakan bahwa kehidupan para petani penderes nira kelapa sejak Bupati tersebut masih kecil hingga saat ini belum menunjukkan adanya peningkatan. Untuk mengentaskan kemiskinan para petani penderes nira kelapa perlu perhatian khusus dan program nyata dari Pemda Kabupaten Purbalingga untuk meningkatkan kesejahteraan para petani penderes dimaksud.

Penelitian yang telah dilaksanakan antara bulan Juni sampai dengan Oktober 2005 ini sangat penting dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan petani penderes nira kelapa yang juga sebagai pengrajin gula kelapa di wilayah Kabupaten Purbalingga dalam rangka pelaksanaan program pengembangan ekonomi daerah sebagai konsekuensi dari otonomi daerah.

Berdasarkan uraian di atas maka ada beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Dalam ben-

tuk apa program pembinaan yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Purbalingga agar para pengrajin pembuat gula kelapa mampu menaikkan produktifitas gula kelapa dan mampu menguasai jaringan pemasaran hasil produksi, sehingga mampu melepaskan diri dari jeratan ijon oleh pedagang pengepul; (2) Program bantuan apakah yang efektif dilakukan oleh Pemda Kabupaten Purbalingga dalam pemberdayaan pengrajin gula kelapa agar mampu meningkatkan kesejahteraannya, sehingga generasi penerusnya tertarik menekuni profesi industri rumah tangga ini.

Tujuan penelitian ini untuk memberikan masukan kebijakan Pemda Kabupaten Purbalingga, khususnya di sektor industri kecil rumah tangga (*home industry*) pembuatan gula kelapa, tentang upaya peningkatan kinerja Pemda Kabupaten Purbalingga membangun wilayahnya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat di wilayah tersebut yang merupakan tanggungjawab Pemda.

Penelitian ini bersifat penelitian pemecahan masalah (*problem solving*) dan bersifat ilmiah karena di samping mencari jalan keluar bagaimana caranya meningkatkan taraf kehidupan atau kesejahteraan masyarakat petani penderes nira kelapa atau pengrajin gula kelapa, juga mencari hubungan antara variable-variabel bebas dengan variabel tidak bebas.

Upaya meningkatkan kesejahteraan pengrajin gula kelapa Pemda Kabupaten Purbalingga ini sangat penting karena sampai saat ini setelah 5 tahun dimulainya otonomi daerah di Indonesia dengan tujuan utama agar pemerintah daerah membangun daerah masing-masing untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah masing-masing sesuai dengan potensi daerah masing-masing, baik sumberdaya alam, geografis wilayah, sumberdaya manusia, basis ekonomi rakyat setempat, hingga kini kebanyakan pemerintah daerah masih berorientasi pada peningkatan pendapatan asli

daerah (PAD), kebanyakan pelaksanaannya bertolak belakang dengan prinsip peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu untuk menyederhanakan alur pikir atas kajian tentang meningkatkan kesejahteraan pengrajin gula kelapa yang menjadi basis ekonomi masyarakat wilayah Kabupaten Purbalingga ini, organisasi penulisannya adalah: (1) pendahuluan, berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian dan organisasi penulisan; (2) review penelitian sebelumnya; (3) metodologi penelitian, berisi hipotesis, metode penelitian, pendekatan analisis, bentuk spesifikasi model, lokasi daerah penelitian dan metode pengambilan sample; (4) kerangka pemikiran teoritis; (5) hasil dan pembahasan, berisi aspek produksi dan pemasaran, beberapa temuan penting, rekomendasi kebijakan, analisis koefisien regresi linier berganda dan elastisitas respon; dan (6) kesimpulan dan implikasi kebijakan.

REVIEW PENELITIAN SEBELUMNYA

Belum pernah dilakukan penelitian atau kajian kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan pengrajin atau petani gula kelapa di wilayah Kabupaten Purbalingga ini baik penelitian yang dilakukan oleh Dinas-Dinas di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Purbalingga ataupun dari lembaga penelitian lain. Dinas Indag dan Koperasi Pemda Kabupaten Purbalingga telah merencanakan mendirikan pabrik pengolahan nira kelapa. Pabrik ini bertujuan mengumpulkan nira-nira kelapa dari para penderes untuk diproses produksi di pabrik tersebut. Hasil produksi diharapkan lebih memenuhi standar dan menghasilkan bermacam-macam produk. Akan tetapi kebijakan ini apabila dilaksanakan kurang berdampak meningkatkan kesejahteraan para petani penderes nira kelapa yang sekaligus juga pengrajin gula kelapa, karena: (a) sifat teknis nira yang tidak tahan lama, (b) para petani bila hanya menjual nira saja

penerimaannya lebih kecil, (c) tidak semua pengrajin mempunyai lahan pertanian sebagai pengganti aktifitas atau pengisi waktu petani apabila tidak membuat gula kelapa sendiri.

KERANGKA PEMIKIRAN - TEORITIS

Otonomi atau sering juga disebut devolusi yaitu merupakan pelimpahan wewenang kepada badan hukum lokal di luar organisasi atau sub organisasi yang memberikan kewenangan tersebut. Ruang lingkup atau isi otonomi itu bersifat kondisional, artinya tergantung pada tempat dan waktu di mana prinsip otonomi itu diterapkan (Iwan Nugroho & Rokhmin Dahuri, 2004).

Otonomi di setiap negara berbeda-beda baik aspek tempat maupun waktunya. Di Indonesia otonomi yang sering dirumuskan sebagai wewenang yang diberikan kepada suatu daerah untuk mengurus rumah tangganya sendiri, didasarkan atas Undang-undang no.22 tahun 1999 dan telah disempurnakan dengan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang merupakan pondasi bagi proses desentralisasi di masa depan, di mana dalam undang-undang tersebut Pemerintah Daerah diberikan kewenangan yang lebih besar dari sebelumnya.

Dengan diberlakukannya undang-undang tentang otonomi daerah ini maka secara otomatis sistem pembangunan nasional lebih mengutamakan pada sistem pembangunan wilayah. Dengan demikian diharapkan pemerintah daerah mampu membangun wilayahnya masing-masing sesuai dengan kondisi dan potensi unggulan daerahnya.

Otonomi daerah pada hakekatnya merupakan rangkaian upaya pembangunan daerah dalam rangka tercapainya tujuan pembangunan nasional. Otonomi daerah juga mempunyai makna strategis, yaitu mendorong proses pengambilan keputusan

yang lebih cepat, tepat, dan mengutamakan kondisi wilayah. Oleh karena itu keberhasilan pembangunan wilayah dengan otonomi daerah tidak terlepas dari kemampuan aparat pemerintah, kelembagaan dan kemampuan sumberdaya manusianya.

Dalam wilayah maju (modern) dengan struktur ekonomi industri maju, ukuran unggulan daerah terutama dilihat dari aspek kemampuan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*), kemampuan SDM, teknologi, mobilitas modal/investasi, dan jaringan pemasaran. Dengan mengkoordinasikan faktor kemampuan SDM, teknologi dan jaringan pemasaran, akan menghasilkan produk yang mampu bersaing dengan produk yang sama dari negara lain dengan harga yang lebih murah, atau mampu menghasilkan komoditas yang tidak bisa diproduksi oleh produsen negara lain. Peranan pengusaha di wilayah maju ini sangat penting dalam mengembangkan wilayah termasuk lapangan kerja masyarakat setempat, dan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sedangkan pemerintah tidak melakukan pembinaan terhadap pelaku-pelaku ekonomi dalam masyarakat. Tugas Pemerintah hanya menyediakan prasarana umum di wilayahnya, misalnya jaringan telepon, listrik, air bersih, jalan raya, dan pelabuhan udara/laut. Sedangkan fasilitas sosial lainnya misalnya kesehatan, pendidikan, transportasi umum untuk masyarakat kebanyakan.

Di lain pihak dalam wilayah pedesaan terbelakang dengan struktur ekonomi pertanian tradisional (*subsistence*), ukuran unggulan daerah terutama dilihat dari aspek: Sumberdaya alam, Sumberdaya manusia, lokasi strategis, dan potensi pengaruh ke depan/kebelakang (*forward & backward linkage*) industri besar di wilayah itu bila ada.

Dalam wilayah terbelakang ini peranan pemerintah daerah sangat besar dalam mengembangkan wilayahnya, baik

penyediaan prasarana umum, fasilitas sosial, maupun pengembangan produk unggulan daerah melalui pembinaan industri/usaha kecil-menengah (IKM/UKM) khususnya yang mengolah sumberdaya alam yang menjadi unggulan daerah, karena pengusaha di wilayah terbelakang ini belum mampu eksis dalam proses pembangunan. IKM/UKM dapat dibedakan dalam IKM lokal, IKM sentra, dan IKM Mandiri.

Industri lokal yaitu jenis industri kecil yang menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pasar setempat yang terbatas dan lokasinya relatif tersebar. Skala usahanya pada umumnya sangat kecil dan mencerminkan suatu pola penguasaan atau jenis bisnis yang bersifat tradisional (*subsistence*). Cakupan pemasarannya sangat terbatas sehingga tidak memerlukan jasa pedagang perantara.

Industri sentra, yaitu kelompok industri yang satuan usahanya mempunyai cakupan kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis. Cakupan pemasarannya menjangkau pasar yang lebih luas daripada jenis industri lokal, sehingga peranan pedagang perantara atau pedagang pengepul cukup menonjol.

Industri mandiri, yaitu kelompok industri yang memiliki sifat-sifat industri kecil namun dalam perkembangannya telah memanfaatkan teknologi produksi yang cukup maju atau canggih. Pemasarannya relatif tidak tergantung kepada peran pedagang perantara.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pentahapan pemikiran dan atau pelaksanaan, yaitu: pertama, menentukan tujuan penelitian; kedua, pendekatan analisis; ketiga, penentuan data yang diperlukan; keempat, cara mengumpulkan data yang diperlukan; kelima, tabulasi data;

keenam, analisis data; ketujuh, seminar terbatas, dan kedelapan, penulisan hasil penelitian.

Hasil analisis penelitian sebelum dibuat laporan akhir terlebih dahulu didiskusikan dengan para ahli di bidang industri kecil gula kelapa dan para *stakeholder*, untuk menyempurnakan hasil penelitian.

Pendekatan Analisis

Karena penelitian ini bersifat pemecahan masalah atau *problem solving* dan bersifat ilmiah, maka pendekatan analisisnya dilakukan dengan memperhatikan keadaan dan suara hati responden, kemudian diramu dengan kondisi obyektif masyarakat pengrajin pembuat gula kelapa, kendala yang dihadapi secara umum, dan kemudian dicarikan jalan keluar melalui program pembangunan Pemda Kabupaten Purbalingga yang tepat sebagai rekomendasi.

Selanjutnya untuk penelitian ilmiah yang mencari hubungan antara variabel tidak bebas dengan variabel-variabel bebas, dipergunakan pendekatan statistik *inference* dengan analisis regresi linier berganda. Dengan metode ini dapat diperoleh koefisien regresi yang mencerminkan tingkat hubungan antara variabel tidak bebas dengan variabel-variabel bebas.

Bentuk Spesifikasi Model

Bentuk spesifikasi model, nilai dugaan koefisien, ketepatan fungsi, dan tingkat kepercayaan secara statistik dari regresi berganda dapat dirumuskan masing-masing sbb:

1. Bentuk umum dari regresi berganda (Vincent Gaspersz, 1991):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1n} + \beta_2 X_{2n} + \dots + \beta_j X_{jn} + \dots + \beta_k X_{kn} + \epsilon_i \quad (1)$$

di mana :

Y = jumlah produksi gula kelapa (variabel tidak bebas).

β_0 = dugaan intercept

β_1 s/d. β_k = dugaan koefisien regresi

ϵ = dugaan kesalahan pengganggu

I = indeks atau subscript

X_{ji} = variabel explanatori ke j dari observasi ke i

j = 1, 2, 3, n

n = banyaknya sampel.

2. Koefisien regresi masing-masing variabel bebas :

$$\hat{\beta} = (\underline{X}' \underline{X})^{-1} \cdot \underline{X}' \underline{Y} \dots\dots\dots (2)$$

3. Nilai F-Hitung = $\frac{\text{KuadratTengah Regresi}}{\text{KuadratTengahTotal}} \dots\dots\dots (3)$

Asumsi dasar dalam model regresi linier berganda adalah tidak terjadinya multikolonier antar variabel eksplanatori. Pendeteksianya dapat dilakukan dengan pengujian matrik korelasi.

Lokasi Daerah Penelitian dan Metode Pengambilan Sampel

Wilayah Kabupaten Purbalingga dipilih sebagai daerah obyek penelitian karena industri kecil berskala rumah (*home industri*) pembuatan gula kelapa ini banyak tersebar di wilayah pantai selatan Jawa Tengah bagian Barat Daya dan Pantai Selatan Jawa Barat (misalnya Purbalingga, Banyumas, Sukaraja, Ciamis, Sukabumi, Cianjur Selatan, dan Serang) dengan permasalahan yang hampir sama, yaitu: populasi pengrajin yang banyak, tingkat kehidupan para pengrajin sangat memprihatinkan, terjerat oleh utang pengijon pedagang pengepul, tidak berdaya, pengetahuan teknik produksi dan jaringan pemasaran terbatas, bersifat tradisional dan statis. Sehingga dengan penelitian di suatu wilayah kabupaten Purbalingga ini diharapkan bisa diterapkan di wilayah lain dengan hanya suatu penyesuaian seperlunya.

Di antara beberapa wilayah dimaksud Pemda Kabupaten Purbalingga telah meng-

angkat industri kecil gula kelapa berskala rumah tangga ini menjadi program unggulan daerah. Dalam hal ini Pemda Kabupaten Purbalingga telah mengajukan surat bantuan teknologi dan analisa bisnis kepada BPPT atas kemungkinannya pendirian industri menengah pengolahan gula kelapa yang menampung nira kelapa dari petani penderes, sehingga petani penderes nira kelapa tersebut tidak membuat gula kelapa sendiri, agar waktu luang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan bertani atau kegiatan lainnya.

Penelitian dilakukan pada tahun 2005. Pengumpulan data primer dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada 90 orang responden petani penderes nira kelapa/pengrajin pembuat gula kelapa. Sedangkan pengumpulan data sekunder diperoleh dari Bappeda, Dinas Pertanian, Dinas Indagkop Pemda Kabupaten Purbalingga.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa variabel-variabel bebas yang ditetapkan mempengaruhi variabel tidak bebas, yaitu faktor-faktor: (a) tingkat pendidikan, (b) umur pengrajin, (c) jumlah pohon kelapa yang dikuasai pengrajin, (d) masa kerja atau pengalaman sebagai pengrajin, dan (e) kepemilikan luas lahan pertanian (sawah atau ladang) sebagai pekerjaan sampingan/utama; semuanya diduga mempengaruhi variabel tidak bebas “jumlah produksi gula”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Produksi dan Pemasaran

Proses produksi menderes nira kelapa dimulai dengan: petani penderes memanjat pohon kelapa, lalu memotong manggar untuk dipasang bumbung (potongan ruas bambu) agar niranya mengalir ke dalam bumbung dimaksud. Ditunggu selama 12 jam, kemudian bumbung yang sudah ada niranya diambil dan diganti dengan

bumbung lain, juga ditunggu hingga 12 jam. Jika bumbung dipasang pada pagi hari diberi kapur sirih, sore harinya baru diambil. Demikian sebaliknya bumbung yang dipasang sore hari diberi sedikit sodium metabisulphite, diambilnya pada pagi hari.

Proses selanjutnya adalah nira ditaruh di wajan besar dicampur kapur sirih, kulit manggar dan potongan tipis (tatal) kayuangka sebagai zat pewarna, untuk selanjutnya dimasak. Jumlah waktu memasak 5 jam. Bila sudah matang maka cairan kental (tenguli) itu disendok dan ditaruh di atas cetakan (sengkang) yang telah disiapkan. Cairan tersebut cepat mengering dan menjadi gula kelapa.

Industri kecil gula kelapa ini dalam proses pemasakannya bisa menggunakan bahan bakar dari kayu bakar, sekam padi, kayu pagar, daun-daun kering, dan minyak tanah. Sedikit sekali pengrajin pembuat gula kelapa yang menggunakan bahan bakar minyak tanah. Pada umumnya mereka menggunakan kayu bakar. Data di lapangan menunjukkan bahwa apabila menggunakan 100% kayu bakar maka satu pikul dapat memasak 25 kg gula kelapa.

Sekam padi biasanya digunakan dalam kemasan kantong/karung. Untuk satu karung sekam padi biasanya dapat memasak sekitar 20 kg gula kelapa. Apabila menggunakan sekam padi harus digunakan bersama dengan kayu bakar, karena sekam padi hampir tidak bisa menghasilkan panas yang diinginkan apabila tidak dikombinasikan dengan kayu bakar.

Pada umumnya petani penderes nira kelapa merangkap sebagai pengrajin pembuat gula kelapa sendiri. Dengan kata lain tidak ada petani penderes nira kelapa yang menjual niranya kepada pengrajin pembuat gula kelapa. Karena banyaknya pengrajin gula kelapa dan masing-masing membuat gula kelapa secara tradisional, masing-masing pengrajin pada umumnya bersifat statis, tidak timbul ide untuk meningkatkan mutu

produksi. Maka hasil produksi gulanya berbeda-beda antara pengrajin satu dengan yang lain. Bahkan hasil produksi satu orang yang sama bisa berbeda antara hasil produksi suatu hari dengan hari berikutnya. Karena sifat tradisionalnya, para petani belum timbul pemikiran untuk mencari pasar alternatif yang membeli hasil produksi gulanya lebih mahal daripada harga yang ditetapkan oleh pedagang pengepul.

Dalam hal pemasaran, hampir semua pengrajin tidak mengetahui jalur atau jaringan pemasaran. Hingga saat ini hampir belum ada koperasi atau kelompok pengrajin yang bertujuan untuk mencari alternatif pasar lain. Satu-satunya jalan untuk menjual hasil produksinya hanyalah kepada para pengepul dengan harga standar yang ditetapkan oleh pedagang pengepul. Mereka tidak memiliki akses keleluasaan menjual ke tempat lain karena sudah terikat uang muka (ijon) dari pengepul.

Berdasarkan pengamatan terdapat kecenderungan bahwa hasil produksi gula kelapa secara keseluruhan di tingkat kabupaten semakin menurun dari tahun ke tahun, sementara permintaan makin meningkat. Penyebab yang paling mungkin adalah karena adanya kecenderungan generasi muda yang enggan terjun dalam profesi sebagai pengrajin gula kelapa karena profesi ini dipandang tidak bergengsi.

Analisis Regresi Linier

Dengan proses pengolahan data statistik menggunakan program komputer SPSS versi 10 dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sbb:

$$Y = 3,802 - 0,004.462 X_1 + 0,111 X_2 + 0,004131 X_3 - 0,0007518 X_4.$$

Di mana:

Y = jumlah produksi gula kelapa / hari

X₁ = Umur pengrajin gula kelapa

X₂ = Jumlah pohon kelapa

X₃ = Lama bekerja sebagai pengrajin

X₄ = Kepemilikan lahan pertanian

Dari data tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

1. Tanda negatif koefisien dan regresi menunjukkan bahwa variabel bebas umur pengrajin (X₁) dan kepemilikan lahan pertanian (X₄) justru mempunyai pengaruh yang negatif terhadap produksi gula kelapa karena makin tua seseorang pengrajin, makin menurun produktivitasnya. Pengrajin yang mempunyai lahan pertanian sebagian waktunya disita untuk mengurus pertaniannya sehingga mengurangi jumlah produksi per hari. Sebaliknya variabel penentu jumlah pohon kelapa (X₂) dan lama bekerja sebagai pengrajin gula kelapa (X₃) mempunyai tanda positif karena makin banyak pohon kelapa yang dikuasai dan makin lama pengalaman menggeluti bidang kerajinan gula kelapa akan mengakibatkan kenaikan produktivitas gula kelapa.
2. Konstanta sebesar 3,802 artinya menyatakan bahwa jika tidak ada ke empat variabel penentu dimaksud dalam persamaan, produksi gula kelapa per hari sebesar 3,802.
3. Koefisien regresi jumlah pohon sebesar 0,111; artinya setiap penambahan jumlah pohon kelapa sebesar 1 (satu) batang mengakibatkan pertambahan jumlah produksi gula kelapa per hari sebesar 0,111 kg. Demikian seterusnya koefisien regresi dari variabel penentu yang lain.
4. Terjadi korelasi yang kuat antara jumlah produksi gula kelapa per hari dengan jumlah pohon yang dikuasai sebesar 0,676; dan kepemilikan lahan pertanian sebesar 0,555. Sedangkan variabel umur pengrajin dan lama bekerja sebagai pengrajin gula kelapa tidak begitu kuat korelasinya, yaitu masing-masing sebesar -0,103 dan -0,026.

Beberapa Temuan Penting

Apabila semua pemerhati masalah ekonomi kerakyatan menyatakan bahwa kehidupan para petani penderes nira kelapa yang juga sebagai pengrajin gula kelapa dinyatakan sangat menyedihkan, ternyata sinyalemen itu benar, karena kinerja atau nilai tambah yang diterima sebagai pengrajin gula kelapa dalam mata rantai hulu-hilir komoditas gula kelapa sangat rendah dan tentu saja tidak adil. Karena pengorbanan waktu seorang suami yang menderes nira kelapa dan seorang isteri yang bertugas memasak nira menjadi gula kelapa sepanjang hari hanya mendapatkan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar saja. Penelitian di lapangan menunjukkan nilai tambah sebagai pengrajin gula kelapa secara individu dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Seorang penderes setiap hari menderes \pm 20 batang pohon kelapa rata-rata menghasilkan 8 kg gula kelapa, dijual kepada pengepul dengan harga Rp.2.750,- per kg = Rp.22.000,-. Harga tersebut ditentukan oleh pedagang pengepul karena pengrajin gula kelapa mempunyai pinjaman kepada pengepul. Bila tidak mempunyai hutang dihargai Rp.2.900,- per kg.
2. Biaya-biaya yang harus dikeluarkan adalah:
 - a. Kayu bakar 1 hari menghabiskan 4 gulung @ Rp.2.000,- = Rp. 8.000,-
 - b. Sewa pohon dihitung tiap pasaran (5 hari sekali setor setiap 3 pohon 1 kg gula kelapa.
 - c. Perhitungan setoran per hari = $20 : 3 \times \text{Rp.2.750,-} = \text{Rp.3.666,-}$
 - d. Tenaga kerja dihargai Rp.7.500,- per hari termasuk isterinya yang memasak gula kelapa.
 - e. Jadi setiap hari ia tinggal menerima sisa hasil kegiatan sebesar Rp.22.000,- dikurangi dengan

$$(\text{Rp.8.000,-} + \text{Rp.3.666,-} + \text{Rp.7.500,-}) = \text{Rp.2.834,-}$$

3. Suatu keadaan yang betul-betul memprihatinkan karena ia tidak menguasai pemasaran. Padahal harga 1 kg gula kelapa di pasaran lokal antara Rp.2.900,- s/d. Rp.3.000,-. Bahkan di Jakarta sudah mencapai harga di atas Rp.4.000,- per kg pada harga tingkat eceran.

Profesi sebagai penderes nira kelapa atau pengrajin pembuat gula kelapa ternyata hanya diminati oleh kelompok masyarakat yang berpendidikan SD dan SMP saja. Mereka yang berpendidikan SMA atau lebih tinggi, tidak berminat sebagai pengrajin gula kelapa. Data mengenai pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 1. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar para pengrajin gula kelapa berpendidikan formal tamat SD, Tidak tamat SLTP, dan tamat SLTP. Data lainnya menunjukkan sebagian kecil saja yang berpendidikan “Tidak tamat SD/SR” dan “tidak tamat SLTA”. Artinya dengan data tersebut cukup menggembirakan karena ternyata para pengrajin tidak buta huruf dan hanya sedikit yang berpendidikan “tidak tamat SD”. Tetapi bagi masyarakat yang berpendidikan “lulus SLTA” tidak berminat menjadi petani penderes nira kelapa atau pengrajin gula kelapa.

Dari aspek umur para pengrajin gula kelapa yang dijadikan responden penelitian dapat dinyatakan bahwa umur produktif bagi seseorang sangat penting dan erat sekali hubungannya dengan produktivitas kerja. Dengan kata lain seorang penderes nira kelapa yang umurnya sudah 40 tahun ke atas produktivitasnya pun semakin menurun, karena sifat pekerjaan yang dihadapi memerlukan stamina fisik yang baik. Tabel 2 menunjukkan klasifikasi umur para pengrajin gula kelapa. Dari data tersebut ternyata bahwa umur reaseponden kebanyakan pada

usia kurang produktif, yaitu pengrajin gula kelapa yang umurnya 40 tahun ke atas jumlahnya sekitar 57 %. Dari data tersebut juga mengindikasikan bahwa generasi mudanya semakin jarang yang tertarik menjadi pengrajin gula kelapa. Mungkin pekerjaan ini termasuk kurang bergengsi, sehingga mereka lebih senang bekerja di sektor lain.

Nilai lebih yang menjadi penghasilan petani penderes nira kelapa/pengrajin pembuat gula kelapa juga sangat ditentukan oleh hubungan antara pengrajin pembuat gula kelapa dengan pedagang pengepul, karena kebanyakan para pengrajin pembuat

gula kelapa tersebut sudah terjerat ijon dengan pedagang pengepul, maka penghasilan pengrajin gula kelapa sangat ditentukan oleh kebaikan hati pedagang pengepul. Sifat hubungan antara pengrajin gula kelapa dengan pedagang pengepul dapat dilihat dalam Tabel 3. Dari data di atas terlihat bahwa pada umumnya para penderes sangat merasakan hubungan yang terjadi antara mereka dengan pedagang pengepul cenderung bersifat kurang kekeluargaan dan hanya bersifat untung-rugi, bersifat bisnis semata-mata. Hal ini nampak dalam hubungan kehidupan sehari-hari.

Tabel 1: Klasifikasi Pendidikan Pengrajin Responden

Pendidikan formal	Jumlah	Persen
Tidak tamat SD/SR	13	14,44
Tamat SD/SR/sejenis	23	25,56
Tidak tamat SLTP/SMP	22	24,44
Tamat SLTP/SMP	23	25,56
Tidak tamat SLTA	9	10
Jumlah	90	100%

Tabel 2: Klasifikasi umur Pengrajin Responden

Umur (Tahun)	Jumlah	Persen
20 - 24	7	7,78
25 - 29	8	8,89
30 - 34	16	17,78
35 - 39	8	8,89
40 - 44	7	7,78
45 - 49	21	23,33
50 - 54	11	12,22
55 - 60	12	13,33
Jumlah	90	100%

Tabel 3: Sifat Hubungan Antara Pengrajin Responden Dgn. Pedagang Pengepul

Hubungan antara Penderes dengan Pedagang Pengepul	Jumlah	Persen (%)
Penuh kekeluargaan	9	10,00
Biasa-biasa saja	13	14,45
Kurang kekeluargaan	30	33,33
Terlalu bersifat ekonomis (kaku, tidak toleran)	38	42,22
Jumlah	90	100 %

Nilai lebih yang menjadi penghasilan petani penderes nira kelapa/pengrajin pembuat gula kelapa juga sangat ditentukan oleh sikap pemilik pohon kelapa. Dalam kaitannya dengan sistem sewa-menyewa antara pemilik pohon kelapa dengan penderes nira kelapa yang tidak memiliki pohon kelapa sendiri, sangat bervariasi sewanya, tergantung perjanjian kesepakatan antara petani penderes dengan pemilik pohon kelapa, dari paling ringan hingga paling memberatkan petani penderes. Di antaranya adalah:

1. Dihitung dari jumlah pohon yang dideres, yaitu harus setor kepada pemilik sebanyak 0,5 kg gula per pohon setiap hari.
2. Sistem jumlah pohon, tetapi penyeterannya setiap dua hari sekali, di mana dua hari memanjat pohon kelapa hasilnya untuk penderes, dua hari berikutnya untuk pemilik pohon kelapa.
3. Ada yang dihitung setiap 3 batang pohon setiap 5 (lima) hari sekali setor 1 kg gula jadi kepada pemilik pohon kelapa.

Dari aspek penguasaan pohon kelapa, pada umumnya petani penderes nira kelapa menguasai banyak pohon kelapa. Arti “menguasai” mengandung berbagai kategori, yaitu ada yang memiliki sendiri, ada yang menyewa, dan ada yang sebagian kecil sebagai buruh. Artinya para petani penderes nira kelapa pada umumnya tidak ada kesulitan untuk mendapatkan pohon kelapa baik

sebagai pemilik sendiri maupun sewa untuk dideres sesuai dengan kemampuan memanjat masing-masing penderes setiap harinya. Jumlah penguasaan pohon kelapa masing-masing pengrajin gula kelapa dapat dilihat dalam Tabel 4. Dari tabel ini ternyata di antara 90 responden yang memiliki pohon kelapa sendiri sebanyak 43 orang, yang menyewa dengan sistem bagi hasil 47 orang. Dari yang milik sendiri tersebut berasal dari warisan orang tuanya 29 orang, sedangkan yang benar-benar menanam atau membeli pohon kelapa sebanyak 14 orang.

Dari aspek jumlah waktu atau lamanya menekuni profesi sebagai pengrajin pembuat gula kelapa, dapat dilihat dalam Tabel 5. Dari tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar mereka menekuni pekerjaan sebagai pengrajin telah cukup lama. Namun demikian keadaan kesejahteraan penghidupan para pengrajin gula kelapa belum meningkat dari waktu ke waktu sebagaimana diharapkan.

Dari segi kepemilikan lahan pertanian baik berupa sawah maupun ladang atau tegalan sebagai pekerjaan sambilan atau justru sebagai pekerjaan pokok, Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar petani penderes nira kelapa atau pengrajin gula kelapa tidak mempunyai lahan pertanian sebagai pekerjaan sampingan atau sebagai pekerjaan pokok. Dengan demikian sebagian besar profesi pengrajin gula kelapa ini sebagai pekerjaan pokok.

Tabel 4: Jumlah Pohon Kelapa yang dikuasai Pengrajin Responden

Banyaknya pohon kelapa yang dikuasai	Jumlah (orang)	Persen (%)
1 - 10 pohon	0	0
11 – 15 pohon	0	0
16 – 20 pohon	5	5,55
21 – 25 pohon	9	10
26 - 30 pohon	43	47,78
31 – 35 pohon	17	18,89
36 - 40 pohon	15	16,67
41 - ke atas	1	1,11
Jumlah	90	100 %

Tabel 5: Lamanya Bekerja Sebagai Pengrajin

Lamanya bekerja sebagai pengrajin gula kelapa (Tahun)	Jumlah (orang)	Persen (%)
1 - 5	8	8,89
6 - 10	16	17,78
11 - 15	13	14,44
16 - 20	9	10
21 - 25	15	16,67
26 - 30	16	17,78
31 - 35	8	8,89
36 - 40	5	5,55

Tabel 6: Jumlah Kepemilikan Lahan Pertanian Responden Pengrajin

Jumlah Kepemilikan Lahan Pertanian (Hektar)	Jumlah (orang)	Persen (%)
Tidak punya lahan	23	25,56
0,01 - 0,25 Ha	28	31,11
> 0,25 - 0,50 Ha	15	16,67
> 0,50 - 0,75 Ha	13	14,44
> 0,75 - 1,00 Ha	5	5,55
> 1,00 - 1,50 Ha	6	6,67
> 1,50 - 2,00 Ha	0	0
> 2,00 - ke atas	0	0
Jumlah	90	100 %

Rekomendasi Kebijakan

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa industri kecil gula kelapa di wilayah Kabupaten Purbalingga ini sangat potensial untuk dikembangkan karena populasinya banyak yaitu hampir 50% dari industri-industri kecil di wilayah ini dan menyerap 42.000 orang tenaga kerja. Tetapi kehidupan para pengrajin gula kelapa ini sejak dulu belum menggembirakan, karena kebanyakan para pengrajin gula kelapa sudah terperangkap praktek ijon oleh pedagang gula kelapa (pengepul). Hal ini sebagai akibat dari pengetahuan para pengrajin gula kelapa yang pada umumnya masih rendah, tradisional, dan tidak timbul pikiran untuk meningkatkan mutu produksi, memperluas pasar sebagai alternatif penjualan gula hasil produksinya. Karena sudah terjebak oleh praktek ijon, maka para petani pada umumnya tidak ada kesempatan untuk memupuk

modal atau tabungan. Sehingga generasi mudanya yang telah lulus SLTA atau di bawah SLTA tetapi mempunyai kegiatan atau pekerjaan lain tidak berminat menjadi penderes nira kelapa atau pengrajin pembuat gula kelapa. Oleh karena itu apabila Pemerintah Daerah Kabupaten Purbalingga akan mengangkat industri kecil gula kelapa ini sebagai program unggulan, harus mencakup bantuan fisik dan non fisik, serta bantuan sementara manajemen untuk pengelola/membina usaha yang telah dibentuk para pengrajin.

Pertama, Bantuan fisik, dalam hal ini berupa modal usaha lembaga kooperatif kelompok sekitar 200 orang petani penderes (apapun namanya), untuk modal operasi dan pengadaan peralatan/mesin tepat guna untuk mengolah nira kelapa secara bersama-sama dengan hasil produksi seragam karena menggunakan cetakan tertentu. Lembaga

kooperasi tersebut juga bertugas menjual dan memperluas jaringan pasar hasil produksinya. Selanjutnya para petani penderes yang mempunyai hutang kepada pengepul harus ditalangi lebih dahulu oleh Pemerintah Daerah Purbalingga yang pelaksanaannya dilakukan oleh lembaga kelompok petani penderes yang telah dibentuk. Keuntungan cara ini adalah:

1. Para penderes mempunyai waktu luang (tidak perlu mencari kayu bakar dan memasaknya). Waktu luang ini dapat digunakan untuk mengerjakan pekerjaan lain untuk menambah penghasilan.
2. Hasil produksinya seragam dengan ukuran cetakan tertentu, dengan nama yang bisa diseragamkan dan diharapkan mampu menjadi komoditas export.
3. Hasil produksinya tahan lama untuk disimpan.
4. Bila usaha kelompok telah maju, dapat melayani kebutuhan anggotanya termasuk hutang tidak lagi ke pedagang pengepul.

Kedua, bantuan non fisik ini berupa pelatihan-pelatihan, penyuluhan-penyuluhan, pengenalan teknologi tepat guna, studi banding, penanaman/pengembangan jiwa kewirausahaan dan inovasi bagi para pengrajin gula kelapa dengan tujuan untuk mengembangkan motivasi berprestasi dan saling kerja sama dalam rangka pengembangan usaha. Kegiatan ini ditujukan untuk merubah sikap mental yang statis tradisional menjadi sikap mental wirausahawan sukses yang mampu memanfaatkan segala peluang, menumbuhkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, menumbuhkan kreatifitas tinggi, mempunyai keuletan serta kemauan yang keras untuk maju agar usahanya lebih berkembang.

Ketiga, bantuan manajemen bisnis untuk mengelola dan mempersiapkan kader manajer dari lingkungan anggota kelompok pengrajin, agar dalam jangka waktu tertentu bisa dilepas untuk mandiri.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Industri kecil gula kelapa di wilayah Kabupaten Purbalingga ini sangat potensial untuk dikembangkan karena populasinya banyak yaitu hampir 50% dari industri-industri kecil di wilayah ini dan menyerap 42.000 orang tenaga kerja. Sehingga dapat dikategorikan sebagai basis ekonomi rakyat setempat.
2. Kebanyakan para pengrajin gula kelapa memproduksi gula kelapa bermutu rendah, tidak seragam, keterbatasan mengakses pasar, mendapatkan bagian nilai mata rantai yang rendah dalam proses bisnis komoditas gula kelapa. Hal ini sebagai akibat dari pengetahuan para pengrajin gula kelapa yang pada umumnya masih rendah, tradisional, belum memiliki jiwa kewirausahaan, sehingga tidak timbul pikiran untuk meningkatkan mutu produksi, dan memperluas pasar penjualan gula kelapa hasil produksinya.
3. Kondisi kehidupan para pengrajin gula kelapa sangat memprihatinkan. Mereka sulit melepaskan diri dari jeratan ijon tengkulak. Pola hubungan antara pengrajin dengan pengepul yang tadinya bersifat kekeluargaan sudah mulai menjurus ke bisnis semata. Akibatnya para petani pada umumnya tidak ada kesempatan untuk memupuk modal atau tabungan. Tidak ada organisasi yang melindungi para pengrajin gula kelapa dari kecelakaan dan memperjuangkan kesejahteraan.
4. Generasi mudanya yang telah lulus SLTA atau di bawah SLTA yang mempunyai pekerjaan lain, tidak berminat lagi menjadi penderes nira kelapa dan pengrajin pembuat gula kelapa karena profesi ini tidak memberikan nilai tambah yang memadai dan dinilai tidak bergengsi. Sehingga diperkirakan dalam jangka

panjang produksi gula kelapa di wilayah Purbalingga ini akan menurun, karena generasi mudanya tidak ada rangsangan untuk menekuni bidang ini. Di lain pihak permintaan pasar baik lokal maupun regional makin besar.

5. Kesulitan umum yang mereka hadapi adalah permodalan, teknik berproduksi, manajemen usaha dan jaringan pemasaran. Semua kesulitan dimaksud merupakan akumulasi dari mental para pengrajin gula kelapa yang pada umumnya masih tradisional, kurang kreatif dan inovatif dalam bisnis dan terjatir oleh pedagang pengepul. Sehingga untuk memperbaiki nasib para pengrajin gula kelapa tersebut di samping bantuan fisik dan non-fisik diperlukan juga bantuan pengetahuan jiwa kewirausahaan dan teknologi tepat guna.
6. Hampir seluruh waktu sehari-harinya para pengrajin gula kelapa tersita oleh pekerjaan menderes nira kelapa dan memasak gula kelapa. Sehingga pada umumnya tidak ada kesempatan untuk melakukan kegiatan lain sebagai sampingan. Dengan demikian perlu dicarikan jalan keluar agar para petani penderes bisa menjual niranya kepada koperasi kelompok petani penderes saja. Keuntungan dari pemasakan gula bersama tersebut menjadikan beberapa hal yang lebih menguntungkan.

Implikasi Kebijakan

1. Apabila Pemerintah Daerah Kabupaten Purbalingga akan mengangkat industri kecil gula kelapa ini sebagai program unggulan daerah, seyogyanya Pemda membantu dalam bentuk: (a) bantuan

fisik berupa modal usaha dan pinjaman uang agar pengrajin bisa lepas dari jeratan ijon pedagang pengepul, dan (b) bantuan non fisik termasuk teknologi tepat guna, peningkatan pengetahuan jiwa kewirausahaan dan inovasi; serta (c) bantuan manajemen usaha untuk mengelola koperasi petani penderes yang bersifat sementara hingga dari intern kelompok pengrajin mampu menggantinya.

2. Sebagai konsekuensi dari bantuan dimaksud nomor 1, para kelompok petani penderes harus membuat semacam lembaga atau badan usaha bersama petani penderes nira kelapa di tiap desa atau kelompok kecil yang anggotanya antara 100 s/d 200 orang, dengan bentuk koperasi dengan tugas utama: (a) sebagai badan usaha yang mengolah nira kelapa dari para anggotanya, termasuk teknologi produksi yang seragam dan lebih maju sehingga harganya lebih tinggi di pasaran; (b) mengembangkan jaringan pemasaran, sehingga diharapkan mampu memberikan peluang untuk meningkatkan produksinya; (c). Sebagai penyalur pinjaman pemerintah kepada para anggota pengrajin untuk melunasi hutang pengrajin kepada pedagang pengepul, agar pengrajin tidak terikat lagi kepada pedagang pengepul.
3. Selanjutnya ditekankan agar pembinaan dan pengembangan kelompok pengrajin gula kelapa dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan (bukan hanya saat ada proyek) sampai mereka mampu mandiri dan mampu menciptakan wirausaha atau pengusaha yang handal di wilayah Purbalingga ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Hidayat (2001). "Ekonomi Kerakyatan Dengan Basis Agribisnis" makalah dalam Jurnal Ekonomi Kerakyatan, <http://www.ekonomirakyat.org/index10.php> diakses tgl. 29-9-2005 jam 11.54. WIB.

- Asmenko Wasbangpan Bid. Kelembagaan (1999). *“Seminar Teknologi, Ekonomi, dan Pemerintah Daerah”*. di Jakarta. 9-8-1999.
- Hanafiah T (1997). “Beberapa Aspek Dalam Masalah Perencanaan Wilayah”, Majalah Zona, Edisi 01, Bogor. HIIPWI.
- Iwan Nugroho & Rokhmin Dahuri (2004). *“Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan”*, Jakarta, LP3ES.
- Lamp.Surat Bupati Purbalingga (20-9-2003). *“Pemberdayaan Pengrajin Gula Kelapa”*.
- Ida, Laode, (2000, Juli, 19). *“Hak Kelola Rakyat Lokal dalam Otonomi Daerah”*, Kompas halaman 6 (3-7)
- Lincolin Arsyad (1999). *“Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah”* Yogyakarta, BPFE.
- Lutfi I. Nasution (1992, April, 20-26). *“Beberapa Hasil Kajian Penerapan Konsep Dan Metode Pengembangan Wilayah Wilayah Dalam Pembangunan di Indonesia”* dalam Seminar Pentaloka Managemen Area – Deptan Propinsi NTT,
- Lutfi I. Nasution & Ernan Rustiadi, (1992 Agustus, 6). *“Kebijaksanaan Pengembangan Wilayah Melalui Industrialisasi Pedesaan Dalam Rangka Pembangunan Nasional”*. Seminar tentang Pembangunan Desa Secara Terpadu untuk Pemerataan.
- Mazuki, (1999, Mei, 8), *“Penerapan Sistem Ekonomi Kerakyatan Dalam Kerangka Paradigma Pembangunan Kemandirian Lokal”* seminar sehari tentang Pengumpulan Aspirasi Masyarakat sebagai bahan Penyusunan Kerangka GBHN Tahun 2000-2002, Kerjasama MPR-RI dengan Universitas Hasanuddin, Ujungpandang.
- Peter Nijkamp (1986). *“Handbooks of Regional and Urban Economics”*, Amsterdam, Elsevier Science Publishers B.V.
- Sugeng Budiharsono (1989). *“Perencanaan Pembangunan Wilayah”*, Depok, PAU-Ekonomi –UI.
- Vincent Gaspersz (1991). *“Ekonometrika Terapan”*, Jilid I & II, Bandung, Penerbit Tarsito.